

## HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONFIDENCE* DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Irni Septiani<sup>1</sup>, Rostina Sundayana<sup>2\*</sup>

Pendidikan Matematika<sup>1,2</sup>, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains<sup>1,2</sup>,  
Institut Pendidikan Indonesia<sup>1,2</sup>

[irniseptiani1@gmail.com](mailto:irniseptiani1@gmail.com)<sup>1</sup>, [rostinasundayana@institutpendidikan.ac.id](mailto:rostinasundayana@institutpendidikan.ac.id)<sup>2\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-confidence* (kepercayaan diri) dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya persepsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang abstrak dan sulit, serta penggunaan strategi pembelajaran konvensional yang berdampak pada rendahnya aspek psikologis dan kemampuan komunikasi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di salah satu SMA di Garut, Jawa Barat, dengan sampel sebanyak 21 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari angket *self-confidence* (berdasarkan indikator Lauster) dan tes kemampuan komunikasi matematis (berdasarkan indikator NCTM). Data dianalisis menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji korelasi *Pearson* melalui aplikasi IBM SPSS Statistics 22. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ). Kemudian data di uji menggunakan uji Rank-Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Karena nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi program linear di kelas tersebut.

**Kata Kunci:** *Self-Confidence*, Komunikasi Matematis, Pembelajaran Matematika, Korelasi.

---

### A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting untuk dipelajari oleh peserta didik sejak jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Bahkan, pengenalan konsep-konsep matematika sudah dimulai sejak Taman Kanak-kanak melalui pendekatan yang sederhana. Pembelajaran sejak usia dini ini diharapkan dapat memberikan peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir matematis secara lebih optimal (Sudiasa, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut Mawaddah & Anisah (2015) menyatakan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep dan prosedur semata. Terdapat berbagai aspek lain yang dapat berkembang melalui proses tersebut. Kebermaknaan belajar matematika ditunjukkan oleh kesadaran siswa terhadap apa yang sedang mereka kerjakan, apa yang telah dipahami, serta bagian yang belum mereka kuasai terkait fakta, konsep, relasi, dan prosedur matematika.

Di lingkungan sekolah, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang efektif agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dalam setiap materi. Kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah persepsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Persepsi tersebut tentunya berdampak pada hasil belajar siswa. Namun demikian, permasalahan ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh siswa, melainkan juga oleh penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat (Firdaus, 2016)

Dalam penelitiannya Pratiwi & Asikin (2021) mengungkapkan bahwa Dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan informasi terkait materi yang dipelajari, tetapi juga diharapkan mampu menemukan konsep-konsep baru. Selain itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan dalam memanfaatkan konsep atau ide-ide matematis yang dimilikinya secara terampil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Menurut Sari dkk. (2020) Proses pembelajaran matematika pada umumnya masih dilaksanakan secara konvensional melalui metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam pembelajaran seperti ini, peran guru sangat dominan sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berkembang secara mandiri. Akibatnya, peserta didik cenderung belajar hanya ketika mendapat instruksi dari guru dan mengerjakan soal apabila diminta. Sejalan dengan hal tersebut Winggowati (2018) menyatakan bahwa rendahnya kualitas proses pembelajaran disebabkan oleh dominasi peran guru dalam kegiatan belajar,

sehingga peserta didik cenderung bersikap pasif sebagai pendengar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya *self-confidence* siswa.

*Self-confidence* merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam diri peserta didik dan telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian, khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar matematika. Kepercayaan diri yang dimiliki siswa dapat memengaruhi cara mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan matematika. Oleh karena itu, *self confidence* menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa (Çiftçi & Yildiz, 2019; Siregar & Sari, 2020). Dalam penelitian Yulinawati & Nuraeni (2021) menyatakan bahwa pengembangan *self confidence* siswa dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, baik melalui interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Keterlibatan tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung sehingga mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dalam belajar matematika. Siswa yang memiliki tingkat *self confidence* yang tinggi cenderung meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar (Andini et al., 2018). Dalam penelitiannya Aini & Setianingsih (2022) menyatakan bahwa Rendahnya *self confidence* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa. Kurangnya kepercayaan diri membuat siswa cenderung ragu dalam mengemukakan ide, menjelaskan konsep, maupun menyampaikan hasil pemikirannya, sehingga kemampuan komunikasi matematis tidak berkembang secara optimal.

Haji dkk. (2016) menyatakan komunikasi matematis memiliki peran penting sebagai sarana dalam memecahkan masalah, menemukan berbagai alternatif solusi, memahami argumen, serta menerapkan penyelesaian secara matematis. Dengan demikian, komunikasi matematis mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan proses pencatatan, pengungkapan, dan penyajian ide-ide matematika, baik melalui simbol maupun bahasa matematika. Hal tersebut sejalan dengan La'ia & Harefa (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam matematika umumnya disampaikan melalui simbol, tulisan, maupun lisan yang

memuat ide-ide matematis. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki peserta didik melalui pembelajaran matematika dapat membantu mereka dalam memahami konsep serta mempermudah proses penyelesaian berbagai permasalahan.

Menurut Greenes dan Schulman (1996, Umar et al. 2012) mengatakan bahwa komunikasi matematis memiliki peran penting, yaitu: (1) menjadi kekuatan utama bagi siswa dalam menyusun konsep serta strategi dalam matematika, (2) menjadi bekal penting bagi keberhasilan siswa dalam pendekatan dan pemecahan masalah saat melakukan eksplorasi dan investigasi matematika, serta (3) berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya guna memperoleh informasi, berbagi ide dan temuan, berdiskusi, mengevaluasi, dan memperkuat gagasan demi meyakinkan orang lain. Sedangkan Tinungki (2015) dalam Sunaryo et al. (2022) menyatakan bahwa Kemampuan komunikasi matematis memegang peranan untuk dapat menyelesaikan masalah matematika secara efektif, menggambarkan ide-ide matematika dalam bentuk model, serta mengaitkan proses tersebut dengan berbagai konsep matematika lainnya. Selain itu, kemampuan ini juga membantu siswa dalam menghubungkan matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari dan disiplin ilmu lainnya.

Penelitian mengenai hubungan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang membedakannya dari penelitian terdahulu, baik dari segi fokus kajian, pendekatan, maupun konteks penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al. (2023) berfokus pada analisis kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan tingkat *self-confidence*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif untuk melihat perbedaan kemampuan komunikasi matematis pada kategori *self-confidence* tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian, penelitian tersebut tidak secara langsung menguji hubungan atau keeratan antara kedua variabel, melainkan hanya menggambarkan kondisi kemampuan komunikasi matematis berdasarkan tingkat *self-confidence* siswa. Selanjutnya, penelitian oleh Y. Pratiwi et al. (2023) juga mengkaji kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari *self-confidence*, namun penelitian tersebut lebih menekankan pada analisis kualitatif terhadap bagaimana

siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda dalam mengomunikasikan ide matematis. Fokus penelitian tersebut bukan pada pengujian hubungan secara statistik, melainkan pada deskripsi karakteristik kemampuan komunikasi matematis siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Siswa dengan tingkat *self-confidence* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi matematis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat *self-confidence* rendah. (Indrawan & Munahefi, 2025). Meskipun beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu kuat atau kontribusinya relatif kecil. Penelitian oleh Masyithoh dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa *self-confidence* hanya memberikan kontribusi sebesar 29,4% terhadap kemampuan komunikasi matematis, sementara sisanya sebesar 70,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun *self-confidence* memiliki peran, namun bukan merupakan faktor dominan dalam menentukan kemampuan komunikasi matematis siswa. Selain itu, penelitian Kusumawati dan Yudhanegara (2023) menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan tingkat *self-confidence* berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-confidence* tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan kemampuan komunikasi matematis secara signifikan. Perbedaan temuan dalam sejumlah penelitian tersebut menjadi landasan pentingnya peneliti melakukan kajian ulang mengenai hubungan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti bertujuan mencari hubungan antara *self-confidence* dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik tanpa terlebih dahulu memberikan perlakuan apapun. Waktu, Tempat, dan Subjek Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Garut, Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di salah satu SMA di Garut pada tahun ajaran 2024/2025. Dari seluruh siswa kelas XI, maka dipilih satu kelas dengan jumlah sebanyak 21 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dengan fokus pada materi program linear semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data korelasional. Desain penelitian korelasi terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas pada penelitian ini adalah *self-confidence* ( $X$ ) dan variabel terikatnya adalah kemampuan komunikasi matematis ( $Y$ ). Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa angket *self-confidence* dan instrumen kemampuan komunikasi matematis. Sedangkan penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 21 siswa kelas XI IPA 1 sebagai responden, dengan mempertimbangkan ketersediaan guru dan kesesuaian materi dengan kebutuhan penelitian.

Adapun data yang digunakan diperoleh melalui kegiatan mengisi angket *self-confidence* yang terdiri dari 30 butir pertanyaan, yang terdiri dari indikator menurut Lauster dalam Hedriana dkk. (2017) yaitu (1) Percaya kepada kemampuan sendiri, (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3) Memiliki konsep diri yang positif, dan (4) Berani mengemukakan pendapat. Instrumen kedua yaitu mengisi tes yang terdiri dari 3 soal kemampuan komunikasi matematis yang terdiri dari indikator menurut NCTM (2000) yaitu (1) Menggunakan istilah, simbol matematika, dan strukturnya untuk memodelkan masalah, (2) Mengungkapkan ide-ide matematika secara lisan, tertulis dan deskripsi visual, dan (3) Menafsirkan dan mengevaluasi ide-ide matematis visual baik secara lisan maupun tertulis. Angket dan tes yang digunakan dalam penelitian ini sudah dilakukan validasi oleh guru dari sekolah tempat dilakukannya penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi Rank Spearman guna mengetahui arah serta kekuatan hubungan antara kedua variabel, namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas data.

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, yaitu “apakah terdapat hubungan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa”. Untuk menjawab permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan bantuan dari program aplikasi *IMB SPSS Statistics 22* dimana data yang telah terkumpul selanjutnya di uji menggunakan Uji Normalitas dan Uji Korelasi. Deskripsi data untuk variabel *self-confidence* (X) dan kemampuan komunikasi matematis (Y) diperoleh dari hasil pengisian angket serta tes tertulis oleh siswa kelas XI IPA I di SMA Muhammadiyah Banyuresmi Garut, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Deskriptif Data *Self-confidence* dan Kemampuan Komunikasi Matematis

Variabel	N	Mean	SD	Skor Min	Skor max
X	21	76	8,50	64	94
Y	21	48,46	15,43	25	75

Data dianalisis menggunakan teknik statistik guna mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Tahap pertama melibatkan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, disesuaikan dengan jumlah sampel yang kurang dari 50 responden. Hasil uji menunjukkan bahwa data *self-confidence* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,313 > 0,05$ , sehingga data berdistribusi normal. Sementara itu, data kemampuan komunikasi matematis memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,021 < 0,05$  sehingga data tidak berdistribusi normal. Pengujian Normalitas ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*

<i>Shapiro-Wilk</i>			
	<b>Statistic</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
<i>Self-confidence</i>	0,948	21	0,313
Kemampuan komunikasi matematis	0,889	21	0,021

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, kedua variabel yaitu *self-confidence* dan kemampuan komunikasi matematis dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel digunakan Uji Korelasi Pearson. Hasil pengujian korelasi ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Rank Spearman Data *Self-confidence* dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

<b>N</b>	<b>Correlation Coefficient</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
21	0,557	0,009

Berdasarkan hasil uji Rank-Spearman pada Tabel 2, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar  $0,009 < 0,05$  dengan koefisien korelasi sebesar 0,557 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel berada pada hubungan yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu *self-confidence* siswa memiliki kaitan erat dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-confidence* memiliki keterkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa dapat memengaruhi keberanian mereka dalam mengungkapkan ide, menjelaskan konsep, serta menyampaikan hasil pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidik & Ramlah (2017)

menyatakan bahwa semakin semakin tinggi *self-confidence* siswa akan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi matematisnya begitupula semakin rendah *self-confidence* siswa semakin rendah pula kemampuan komunikasi matematisnya. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Sahputra dkk. (2016) *self-confidence* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap komunikasi siswa. Tinggi rendahnya kemampuan komunikasi dapat dijelaskan oleh tingkat *self-confidence* yang dimiliki siswa. Semakin tinggi *self-confidence* siswa, maka semakin baik pula kemampuan komunikasinya. Sebaliknya, apabila *self-confidence* siswa rendah, maka kemampuan komunikasi juga cenderung rendah.

*Self-confidence* merupakan salah satu aspek non-kognitif yang dinilai lebih efektif dalam menggambarkan prestasi siswa dibandingkan dengan aspek non-kognitif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Kepercayaan siswa terhadap matematika serta terhadap dirinya sebagai pembelajar matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan mereka dalam bidang matematika (Hannula dkk., 2004).

Hasil pengamatan selama pelaksanaan tes menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi terlihat lebih aktif dan konsisten dalam menyampaikan ide-ide matematis yang dimilikinya. Mereka membaca soal dengan teliti, berusaha memahami inti permasalahan, serta mampu mengungkapkan pemikirannya baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun belum langsung menemukan jawaban yang tepat, mereka tetap berupaya menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Selain itu, siswa dengan *self-confidence* tinggi menunjukkan ketekunan dalam mengomunikasikan proses penyelesaian hingga waktu yang diberikan berakhir. Ketika menghadapi kesulitan, mereka tidak mudah menyerah, tetapi berusaha mencari solusi melalui diskusi, bertanya, serta menyusun kembali strategi penyelesaian yang lebih tepat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi mendorong siswa untuk lebih berani dalam mengemukakan ide, menjelaskan konsep, dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Sebaliknya, selama pelaksanaan tes menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-confidence* yang rendah cenderung kurang mampu dalam mengomunikasikan ide-ide matematisnya. Mereka terlihat ragu dalam memahami soal, kurang teliti dalam membaca permasalahan, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemikirannya baik secara lisan maupun tertulis. Ketika belum menemukan jawaban yang tepat, siswa cenderung tidak melanjutkan penjelasan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Selain itu, siswa dengan *self-confidence* rendah menunjukkan kurangnya ketekunan dalam menyampaikan proses penyelesaian hingga waktu yang diberikan berakhir. Saat menghadapi kesulitan, mereka lebih mudah menyerah dan cenderung tidak berinisiatif untuk bertanya, berdiskusi, atau mencari alternatif strategi penyelesaian. Kondisi ini mencerminkan bahwa rendahnya kepercayaan diri menghambat keberanian siswa dalam mengemukakan ide, menjelaskan konsep, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Hal serupa disampaikan oleh Andayani & Amir (2019) kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan mereka. Siswa dengan *self-confidence* tinggi cenderung lebih yakin, aktif, dan mampu mengomunikasikan ide matematis dengan baik saat mengerjakan soal. Sebaliknya, siswa dengan *self-confidence* rendah cenderung ragu dan kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-confidence* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji korelasi Rank Spearman dengan nilai signifikansi sebesar  $0,009 < 0,05$  dan koefisien korelasi sebesar  $0,557$  yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, semakin tinggi *self-confidence* siswa, maka semakin baik kemampuan komunikasi matematis yang dimilikinya. Oleh karena itu, *self-confidence* menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

### Daftar Pustaka

- Aini, A. N., & Setianingsih, R. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Self-Confidence. *MATHEdunesa*, 11(3), 812–825.
- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun self-confidence siswa melalui pembelajaran matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147–153.
- Andini, D., Mulyani, N., Wijaya, T. T., & Supriyati, D. N. (2018). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan self confidence siswa menggunakan pendekatan pbl berbantuan geogebra. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 82–93.
- Çiftçi, S. K., & Yildiz, P. (2019). The Effect of Self-Confidence on Mathematics Achievement: The Metaanalysis of Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *International Journal of Instruction*, 12(2), 683–694.
- Firdaus, A. M. (2016). Efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 9(1), 61–74.
- Haji, S., Abdullah, M. I., & others. (2016). Peningkatan kemampuan komunikasi matematik melalui pembelajaran matematika realistik. *Infinity Journal*, 5(1), 42–49.
- Hannula, M. S., Maijala, H., & Pehkonen, E. (2004). Development of Understanding and Self-Confidence in Mathematics; Grades 5-8. *International Group for the Psychology of Mathematics Education*.
- Hedriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematik siswa*. Refika Aditama.
- Indrawan, T. A. P., & Munahefi, D. N. (2025). Kemampuan Komunikasi Matematis ditinjau dari Self-Confidence melalui Model Teams Games Tournament berbantuan Baamboozle. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 143–159.
- Kusumawati, D. F., Yudhanegara, M. R., & others. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIS BERDASARKAN SELF-CONFIDENCE SISWA SMP. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 11(2), 157–175.
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematik siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463–474.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran generatif (generative learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2).

- Pratiwi, K., & Asikin, M. (2021). Strategi Pembelajaran Think Talk Write dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 247–255.
- Pratiwi, Y., Ardianti, S. D., & Bintoro, H. S. (2023). Kemampuan komunikasi Matematis siswa Sekolah Dasar ditinjau dari self confidence. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 499–506.
- Sahputra, D., Syahniar, S., & Marjohan, M. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5 (3). *KULTURA*, 6714.
- Sari, D. P., & others. (2020). Analisis Self-Efficacy Siswa Pada Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 10(2).
- SIDIK<sup>1</sup>, A., & RAMLAH, M. R. (2017). *Hubungan antara Self-Confidence dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP*.
- Siregar, I., & Sari, V. T. A. (2020). Strategi Motivasi Green<sup>2</sup>s, Gaya Baru Pembelajaran Matematika pada Siswa Kemampuan Rendah di Indonesia. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 383–394.
- Sudiasa, I. W. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dan Kemampuan Numerik Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(3).
- Sunaryo, Y., Waluya, S. B., Wardono, W., & Dewi, N. R. (2022). Profil Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Self-Confidence. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 1182–1185.
- Umar, W., & others. (2012). Membangun kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 1(1), 1–9.
- Winggowati, S. (2018). Penerapan Metode Think-Talk-Write Untuk Mengembangkan Self Confidence Siswa SD. *Pasundan Journal Of Research In Mathematics Learning And Education*, 3(1), 17–26.
- Yulinawati, A., & Nuraeni, R. (2021). Kemampuan Representasi Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Statistika di Desa Talagasari. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 519–530.